

Yesus dan Perempuan Siro-Fenisia

Tom Jacobs

Abstract: This article points to three themes in Mk 7:24-30. The first theme is a Non-Jewish woman begging Jesus to cast a demon out of her daughter. The second is the response of Jesus first, rejecting the request and then healing the child. The third theme is the use of "dog" for non-Jews. What follows is a socio-ideological interpretation
Key words: Jews and Non-Jews, socio-ideological interpretation, history of salvation.

Dalam Mrk 7:24-30 diceritakan bagaimana seorang ibu, yang anaknya kerasukan roh jahat, minta tolong Yesus dan ditolak dengan kasar: "Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." Jawaban Yesus nampaknya keras dan tidak sesuai dengan ajaran dan cara hidup Yesus sendiri. Mengapa Yesus berbuat demikian? Bahkan dilihat dari sudut eksegeze masih ada soal lain lagi. Mengapa Yesus omong mengenai roti? Perempuan itu memohon kepada Yesus untuk mengusir setan dari anaknya, bukan supaya diberi roti.

Persoalan

Soal kedua tidak terasa dalam Injil Matius. Sebab atas permintaan perempuan itu, Yesus menjawab: "Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." (Mat 15:24). Dan ketika wanita itu tetap mendesak, baru menyusullah kata mengenai roti itu. Dengan demikian soal mengenai roti memang hilang, karena dengan "anak-anak" jelas dimaksud "domba-domba dari umat Israel". Tetapi soal sikap Yesus nampaknya malah menjadi makin besar. Sebab dalam injil Matius tidak hanya dipakai kata "anjing" untuk orang non-yahudi; tetapi, kalimat "biarlah anak-anak kenyang dahulu" (Mrk 7:27), tidak ada. Bagi "anjing-anjing" pintu seolah-olah tertutup: Mereka tidak akan diberi roti, juga tidak sesudah anak-anak kenyang. Mereka diusir sebagai anjing. Sangat kasar kata itu. Memang dapat dikatakan, bahwa anjing piaraan dahulu, dan sekarang begitu juga, diberi sisa dari makanan. Dan barangkali dengan kata "anjing kecil" (*kynarion*) ternyata ditunjuk anjing piaraan. Tetapi dengan demikian tidak hilanglah nada penghinaan dari kata "anjing", khususnya kalau dipakai untuk orang non-yahudi.¹

Dengan aneka cara para penafsir berusaha untuk menghaluskan kata yang kasar itu. Ada yang menerangkan kata ini sebagai suatu reaksi spontan dan emosional.² Yesus kecewa karena sikap negatif bangsaNya sendiri. Dan sekarang Ia merasa "digoda" oleh perempuan itu. Kiranya itu keterangan semu. Entah kata itu terungkap secara spontan, entah dengan sengaja, tetap terasa kurang cocok dengan ajaran dan gaya hidup Yesus. Maka ada penafsir lain yang tidak mau terlalu memperhatikan kata kasar itu, melainkan memusatkan perhatian pada akhir perikopa: "Perempuan itu menjawab: 'Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak.' Maka kata Yesus kepada perempuan itu: 'Karena kata-katamu itu, pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu.' Perempuan itu pulang ke rumahnya, lalu didapatnya anak itu berbaring di tempat tidur, sedang setan itu sudah keluar" (Mrk 7:28-30). Tekanan ada pada iman perempuan itu,³ yang "diuji" oleh Yesus, dengan menegaskan bahwa

sebagai seorang kafir ia memang tidak berhak untuk mohon pertolonganNya. Kisah penyembuhan dimulai dengan suatu penolakan untuk menggarisbawahi anugerah yang diberikan. Tetapi pertanyaan tetap sama: Mengapa “ujian” itu harus terjadi dengan kata-kata yang kasar? Yang sama berlaku untuk tafsir ketiga: Kata kasar itu tidak berasal dari Yesus, katanya, tetapi dari kelompok jemaat perdana tertentu.⁴ Bagaimanapun juga, kata itu dalam Injil diletakkan dalam mulut Yesus. Dan itu yang terasa kurang tepat. Tambah lagi bahwa sama sekali tidak jelas bagaimana anak-anak dapat menjadi kenyang dulu,⁵ sebagai syarat bagi pertolongan kepada yang lain, yang *nota bene* disebut “anjing”. Namanya di sini terungkap sikap yang sama seperti dalam Mat 10:5-6, “Janganlah menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (band. Mat 15:24 yang dikutip di atas). Tetapi sesungguhnya itupun tidak menghilangkan masalah mengenai kata kasar “anjing”.

Penafsiran sosial-ideologis

Mungkin jawaban Yesus lebih mudah dimengerti, kalau ditempatkan dalam situasi sosio-budaya tempat itu. Kiranya di sini perlu memberi perhatian kepada kata “Siro-Fenisia”.⁶ Sebutan itu tidak biasa,⁷ dan Mat 15:22 mengatakan “perempuan Kanaan” (*Khananaia*). Siria dan Fenisia bukanlah satu negara. Tetapi, seperti Palestina, begitu juga Fenisia termasuk daerah kekuasaan Siria. Ia disebut “Yunani” (*Hellènis*), yang di sini barangkali berarti “asing”, bukan-yahudi; dan *de facto* itu sama dengan “kafir”.⁸ Maksudnya bukanlah “berbahasa” yunani, karena ia dapat bercakap-cakap dengan Yesus, yang pasti berbicara bahasa Aram, yang lebih dekat dengan bahasa Fenisia daripada dengan Yunani.⁹ Semua itu cukup umum dan “kabur”. Yang lebih jelas adalah Mrk 7:24: “Yesus pergi ke *daerah Tirus*”, yang barangkali berarti “daerah di bawah kekuasaan Tyrus”,¹⁰ sebelah utara Galilea. Para penghuninya kafir, dan dipandang sebagai musuh bebuyutan orang yahudi.¹¹ Tetapi dari lain pihak ada komunikasi sosial-ekonomis antara daerah itu dan Galilea.¹² Perlu diperhatikan pula bahwa pada waktu Markus menulis Injilnya, sudah ada jemaat kristiani di Tirus (Kis 21:3-4). Maka boleh diterima bahwa kisah ini membicarakan situasi Yesus, dan bukan jemaatNya.¹³ Dengan menyebut daerah Tirus Markus jelas menonjolkan kontras antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia. Tetapi bisa dipersoalkan apakah kontras itu berarti pertentangan, sebab Mrk 7:19 Yesus sudah “menyatakan semua makanan halal” dan dengan demikian menghapus satu unsur penting dalam ketegangan antara yahudi dan kafir. Daripada itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa maksud Mrk 7:24-30 barangkali bukanlah penolakan, melainkan keterbukaan (baru), yang justru disangkal oleh Matius (band. Mrk 13:10). Dari lain pihak ada perbedaan sosio-budaya. Daerah Tirus lebih “ke-yunani-an” daripada Galilea, dan dalam arti itu “lebih maju”.¹⁴ Dan karena proses hellenisasi biasanya mulai di golongan atas,¹⁵ maka tidak mustahil bahwa perempuan itu dari golongan itu (artinya, kalau kata *yunani* dalam ay 26 memang mempunyai arti kultural).¹⁶

Yang pantas diberi perhatian khusus adalah *ketegangan ekonomis-politik*. Tirus itu kota yang kaya, khususnya karena industri logam dan tekstil (*purpur*), dan terutama karena merupakan pusat perdagangan.¹⁷ Tetapi, sama seperti Jakarta, segala makanan dan kebutuhan sehari-hari harus diimpor. Sebab Tirus sendiri dibangun atas sebuah pulau, yang berkembang menjadi semenanjung. Dan dari daerah daratan, seberang Tirus, hanya sebagian kecil yang dapat diolah untuk tanaman (karena gunung). Maka Tirus sangat

tergantung dari daerah lain, khususnya dari Galilea. Hal itu tentu sudah menjadi masalah sejak dahulu (band. 1Raj 5:11; Yeh 27:2-3.17). Dan ketergantungan ekonomis itu pasti punya konsekuensi politik. Dengan dekrit dari Caesar tanah “yang dahulu termasuk wilayah raja Siria dan Fenisia” diberikan kepada orang yahudi.¹⁸ Bukan hanya itu. Dalam Kis 12:20 diceriterakan, bahwa “Herodes (Agrippa) sangat marah terhadap orang Tirus dan Sidon. Atas persetujuan bersama mereka pergi menghadap dia. Mereka berhasil membujuk Blastus, pegawai istana raja, ke pihak mereka, lalu mereka memohonkan perdamaian, *karena negeri mereka beroleh bahan makanan dari wilayah raja*”. Jelas sekali. Tetapi – sekali lagi: sama seperti dengan Jakarta – orang daerah merasa diperas oleh kota besar yang kaya.¹⁹ Dan barangkali pertentangan dengan orang Tirus lebih bersifat sosial-ekonomis daripada politik, sebab perbatasan antara Galilea dan daerah Tirus sebetulnya kurang jelas. Tidak ada batas fisik dan perbatasan negara hanyalah soal “daerah kekuasaan”, dengan segala kekhasan religio-kulturalnya (band. 1Raj 9:10-14). Khususnya daerah kekuasaan Agrippa II terentang sampai ke Libanon.²⁰ Dengan latar-belakang ekonomis-politik itu tidak mengherankan, bahwa dari kedua belah pihak ada macam-macam prasangka dan penilaian negatif.²¹ Dan dalam waktu perang sikap itu dapat menjadi kebencian sengit.²² Namun dengan demikian persoalan belum dijawab, bahkan belum menjadi jelas apa pokok persoalan.

Meninjau kembali persoalan

Kiranya dalam kisah Mrk 7:24-30 harus dibedakan *tiga “tema”* (pokok):

1. Permohonan seorang non-yahudi supaya anaknya dibebaskan dari roh jahat;
2. Tanggapan Yesus, yang semula menolak dan kemudian menyembuhkan anak itu;
3. Pemakaian kata “anjing” untuk pihak non-yahudi.

Dalam kisah perempuan itu memang perlu ditekankan bahwa yang bersangkutan adalah anak seorang non-yahudi. Yang menjadi masalah bukanlah penyembuhan itu sendiri, yang malah tidak diceriterakan. Juga bukan anak yang menjadi masalah; ia sama sekali tidak muncul dalam cerita. Tetapi Markus tidak hanya menekankan identitas perempuan itu sebagai “seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia”; seluruh dialog mengenai permohonannya, yang amat menonjolkan ke-non-yahudi-annya, tidak bisa dilepaskan dari cerita itu.²³ Perbedaan yahudi-kafir jelas tidak tanpa arti dalam kisah ini. Cuma perlu ditanyakan, apa artinya? Dengan tafsir sosial-ideologis menjadi jelas segi ekonomis, sosial-budaya, kebangsaan, politik dan juga agama. Mana yang penting dalam konteks Mrk 7:24-30? Barangkali yang terakhir. Tetapi sejauh mana perbedaan agama itu penting untuk Yesus? Tafsir sosial-ideologis sifatnya *umum*, sikap Yesus adalah *khusus*, bahkan sangat istimewa.²⁴ Yang menentukan bukan sikap orang yahudi terhadap orang asing/kafir²⁵, tetapi sikap Yesus terhadap sikap yahudi itu. Apakah sikap Yesus terhadap perempuan itu hanya bersifat sosio-psikologis, dan serupa dengan orang sebangsa? Ataukah soal yahudi-kafir punya arti khusus bagi Yesus? Kiranya di situ terletak pokok persoalan. Dan dengan demikian sudah sampai tema yang kedua, tanggapan Yesus pada permohonan perempuan itu

Kiranya harus dikatakan, bahwa pertentangan yahudi-kafir bagi Yesus punya arti *teologis*, dan berkaitan dengan sejarah keselamatan.²⁶ Kalau dalam Kis 1:6 para murid bertanya, “Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?”, maka pertanyaan itu sebetulnya menyibukkan bukan hanya mereka saja, tetapi seluruh bangsa Israel, mungkin Yesus sendiri juga. Pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah

adalah pewartaan mengenai Tuhan yang akan menyatakan daya-kekuatannya lagi kepada bangsa pilihanNya. Dan pada saat kejayaan itu para bangsa akan mengambil bagian dalam kemuliaan Israel itu (band. Yes 49:6). Justru gagasan luhur itu sekaligus juga menimbulkan perasaan *anti* bangsa-bangsa lain, yang menjajah Israel dan dengan demikian menghalang-halangi kedatangan Kerajaan Allah. Namun berdasarkan kepercayaannya akan perjanjian, maka Israel tidak ragu-ragu bahwa Tuhan akan datang untuk memulihkan kerajaan Israel. Untuk Israel sebagai bangsa terpilih akan ada masa gilang-gemilang lagi. Tetapi syarat mutlak adalah pertobatan. Israel “kehilangan kemuliaan Allah” (Rom 3:23) karena dosanya. Dan kemuliaan itu tidak akan kembali, kalau Israel tidak mau bertobat dari dosanya. Maka dalam diri Yesus proses pemulihan itu telah dimulai, tetapi baru akan mencapai kepenuhannya, apabila *seluruh* ciptaan mengambil bagian di dalamnya (band. Rom 8:19-25). Maka sama sekali tidak mengherankan bahwa rahmat pemulihan itu juga diluaskan kepada orang non-yahudi. Sebaliknya, pembebasan orang dari kuasa setan – seperti anak perempuan Siro-Fenisia itu – bagi Yesus dan para muridNya adalah tanda dan bukti, bahwa Kerajaan Allah mulai menjadi kenyataan (lih. Mat 22:28par). Bagi Yesus dan para muridNya amat jelas, bahwa “keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (Yoh 4:22). Tetapi dimaksudkan untuk segala bangsa. Maka di sini ada semacam “urutan”: “Pertama-tama orang yahudi, tetapi juga orang yunani” (Rom 1:16; 2:9). Ini bukan soal kehormatan, tetapi proses perkembangan sejarah keselamatan, yang memang mulai dengan Israel. Tetapi tidak terbatas pada Israel. Selalu tertuju kepada seluruh ciptaan.

Dengan demikian jelaslah kiranya, bahwa tidaklah tepat mempertentangkan misi Yesus kepada Israel saja, dan misi Gereja perdana kepada segala bangsa (Mt 28:19).²⁷ Bahkan juga Mat 15:24, dan 10:5-6, barangkali harus dimengerti dalam kerangka sejarah keselamatan.²⁸ Perlu diperhatikan “Aku *di*-utus”, yakni oleh Allah. Juga pembatasan misi Yesus ditentukan oleh rencana keselamatan Allah. Maka secara implisit juga dalam teks Matius ada kata “dahulu”. Titik pangkal karya keselamatan Allah adalah perjanjian-Nya dengan Israel. Maka perlu diperhatikan juga dalam Mat 15:24 kata-kata “domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Karya Yesus pertama-tama terarah kepada pertobatan Israel. Daripada itu muncullah misi kepada bangsa-bangsa.²⁹

Soal “anjing”³⁰

Tema ketiga, pemakaian kata “anjing” untuk pihak non-yahudi, sebaiknya dilihat juga dalam konteks sejarah keselamatan. Maksudnya, *a priori* tidak bisa dikatakan bahwa dengan kata itu selalu dinyatakan suatu penghinaan. Dalam Kitab Suci kata “anjing” tidak dengan sendirinya punya arti jelek. Dipakai untuk anjing gembala, anjing jaga, dan sebagainya (band. Hak 7:5; Ams 26:17; Tob 11:4; juga Luk 16:21). Tetapi biasanya artinya memang negatif (1Sam 17:43; 24:15; 2Sam 3:8; 9:8; 16:9; 2Raja 8:13; dst.). Juga dalam PB: Mat 7:6 (Jangan memberikan barang yang kudus kepada anjing); Fil 3:2 (Hati-hatilah terhadap anjing-anjing); 2Ptr 2:22 (Anjing kembali lagi ke muntahnya); Why 22:15 (Tetapi anjing-anjing dan tukang-tukang sihir ... tinggal di luar). Maka perlu diperhatikan bahwa dalam Mrk 7:27-28//Mat 15:26-27 (dan hanya di situ!) tidak dipakai kata *kyôn* (= anjing), tetapi *kynarion* (= anjing kecil, *puppy*). Dengan kata itu ditunjuk anjing piaraan, anjing permainan (*pet*).³¹ Dan dalam jawaban perempuan Siro-Fenisia (ay 28), dengan “anjing di bawah meja yang makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak,” terasa “situasi kekeluargaan” anak-anak dan anjing kecil. Tetapi dalam sabda Yesus sendiri

menonjol pertentangan antara anak-anak yang harus kenyang dahulu, dan anjing-anjing, yang paling banter akan menerima sisa-sisanya, "sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing."

Tetapi perlu dicatat bahwa juga dalam sabda Yesus kata anjing tidak dipakai dalam sapaan langsung (seperti mis. 2Sam 3:8 dan 2Raja 8:13). Mengingat baik latar belakang teologis firman Yesus itu, sebagaimana dijelaskan di atas, maupun tanggapan perempuan Siro-Fenisia, maka kiranya harus dikatakan, bahwa sabda Yesus itu merupakan suatu "perumpamaan" atau perbandingan. Namun nada negatif kata anjing tetap ada. Dan mungkin ada yang mau bertanya: Mengapa tidak mengambil contoh kucing atau ayam, yang juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak? Mengapa anjing? Barangkali karena orang yahudi tidak punya kucing. Dalam seluruh Kitab Suci kata kucing tidak disebut.³² Alasannya barangkali, karena kucing punya arti religius, khususnya di Mesir, dan sering dihubungkan dengan guna-guna. Ayam memang ada, mis. Mat 23:37. Tetapi ayam dipiara sebagai produsen telur, bukan untuk menemani manusia. Ia tidak akrab dengan manusia. Maka tinggal anjing sebagai subyek logis untuk menggambarkan prioritas anak-anak. Tetapi hal itu sebetulnya baru menjadi jelas sungguh dalam jawaban perempuan itu. Satu dari jasa-jasa tafsir sosial-ideologis ialah bahwa mengingatkan kita supaya tidak memproyeksikan situasi kita ke dalam teks. Hubungan orang yahudi zaman Yesus dengan binatang piaraan lain daripada zaman sekarang.

Jawaban perempuan Siro-Fenisia

Dengan jawaban perempuan Siro-Fenisia ketegangan yahudi-kafir hilang. Dan Yesus membenarkan jawaban itu dalam ay 29: "Karena kata-katamu itu, pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu." Yesus meluluskan permohonannya, karena jawabannya itu. Jawaban perempuan Siro-Fenisia dalam tafsir sosial-ideologis tidak terlampaui diperhatikan; tetapi dalam tafsir feminist malah menjadi pusat perhatian.³³ Dan pandangannya selalu sama: Perempuan itu pintar dan menjawab dengan *lihay*, sehingga Yesus terpaksa mengabulkan permohonannya.³⁴ Tetapi terhadap Yesus mereka semua marah. Sebab penggunaan kata "anjing" merupakan penghinaan besar, khususnya terhadap seorang perempuan. Yang paling membingungkan adalah argumentasi **Sharon Ringe**.³⁵ Dimulai dengan mengatakan, bahwa percakapan antara Yesus dan perempuan itu dilatarbelakangi oleh keluarga Palestina yang miskin, dengan keluarga dan binatang-binatang semua dalam satu ruang. Maka "anjing" di sini berarti anjing piaraan (*puppy, house dog, pet*). Dan sabda Yesus dalam ay 27 diterjemahkan sebagai, "Roti yang sulit diperoleh untuk anak-anak, tidak boleh diberikan kepada anjing-anjing keluarga" (*the family's pets*). Maka perempuan itu menjawab: "Apa yang dijatuhkan oleh anak-anak akan diambil anjing-anjing". Uraian itu akhirnya ditutup dengan kalimat, "Logika percakapan ini adalah pertama-tama pikiran keluarga, dan baru sekunder menyangkut sejarah keselamatan".³⁶ Tetapi kemudian diteruskan begini: "Metaphor or not", Yesus di sini membandingkan perempuan itu dan anaknya dengan anjing-anjing. Dan fakta bahwa dikatakan "anjing kecil" tidak mengubah hal itu. Jawaban Yesus yang sepiantas, tetapi kejam, sulit dapat dipertanggungjawabkan. Betapapun kita berusaha, tidak mungkin melihat kisah ini sebagai suatu ceritera menarik mengenai sebuah keluarga, di mana keluarga dan anjing-anjing dengan senang hidup bersama di bawah satu atap. Nampaknya tafsir feminist ini mirip dengan tafsir emosi.

Kiranya tepat, kalau sabda Yesus dimengerti sebagai suatu metafor. Begitu dimengerti juga oleh perempuan Siro-Fenisia, yang dalam jawabannya meneruskan gagasan metafor itu. Tetapi sebuah metafor punya arti yang tidak sama dengan cerita metafor itu sendiri. Kalau metafor diambil dari hidup keluarga miskin di Palestina, belum tentu bahwa situasi sosial-ekonomis di daerah perbatasan antara Tirus dan Galilea juga merupakan sasaran metafor itu. Dalam kerangka Injil, khususnya Injil Markus, malahan sangat masuk akal bahwa sasaran metafor adalah realita *teologis*. Tidak bisa disangkal bahwa dalam metafor sendiri sudah ada – secara implisit – ketegangan yahudi-kafir. Tafsir sosiologis membuat orang peka untuk unsur-unsur ketegangan itu dalam ceritera. Tetapi tafsir sosial-ideologis belum berarti bahwa sasaran metafor terletak di bidang sosiologis. Dan terutama: *Bagaimana* Yesus mengatakan metafor itu?³⁷ Seluruh percakapan antara Yesus dan perempuan itu dirumuskan dalam dua ayat. Apakah tanggapan Yesus dan jawaban perempuan memang sesingkat itu? Barangkali tidak. Sebab ketegangan yahudi-kafir yang ditunjuk di sini, kiranya dimaksud dalam arti yang dipaparkan di atas, yaitu tempat khusus kaum Israel dalam rencana dan sejarah keselamatan. Dan jawaban perempuan, yang meneruskan gagasan metafor, *membenarkan* pandangan Yesus. Ia tidak dengan licik membalik perkataan Yesus, melainkan membenarkannya. *Karena itu* Yesus menyembuhkan anaknya, tanda bahwa mereka pun punya tempatnya dalam rencana keselamatan Allah (ay 29).

Matius menginterpretasikan jawaban perempuan itu sebagai iman yang besar (15:28). Dan tepatlah kiranya interpretasi itu, yang pada dasarnya tidak berbeda dengan Mrk 7:29, "*Karena kata-katamu itu*, pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu." Karena kata-kata yang membenarkan kata-kata Yesus mengenai posisi orang kafir dalam rencana keselamatan Tuhan. Bukan iman akan Yesus,³⁸ tetapi iman akan kehendak Allah. Jawaban perempuan itu harus dilihat dalam konteksnya, yakni konteks pertentangan antara yahudi dan kafir. Itu jelas diperlihatkan oleh tafsir sosial-ideologis. Namun tidak tepat kalau iman perempuan itu dilawankan dengan iman dan agama yahudi.³⁹ Perikopa, khususnya dalam rumusan Mat 15:25, berbicara mengenai iman, bukan mengenai agama. Maka maksudnya juga bukan melawankan sikap perempuan itu dengan kesucian dan hidup agama orang yahudi, khususnya kaum parisi.⁴⁰ Masalah tetap sama: Mendamaikan pilihan Israel dengan keselamatan bangsa-bangsa non-Yahudi.

Arti bagi Markus

Maka pertama-tama harus ditanyakan apa gerakan maksud Markus dengan perikopa ini, di tempat ini? Kiranya pertanyaan itu adalah pertanyaan mengenai struktur Injil Markus, yang bukan tema ulasan ini. Barangkali masih bisa dipertahankan, bahwa Markus dalam Injilnya mau memperlihatkan, bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah (1:1). Maka, dengan demikian pengakuan Petrus (8:29) dan pengakuan kepala pasukan (15:39) adalah titik struktural utama dalam Injil Markus. Dengan demikian Injil dibagi dua: Misteri pewartaan Kerajaan Allah (1:14-8:30) dan misteri penderitaan Mesias (8:31-15:47). Kisah perempuan Siro-Fenisia termasuk bagian yang pertama. Tetapi bagian pertama itu sebaiknya dibagi lagi menjadi tiga bagian, 1:14-3:6; 3:7-6:6^a; 6:6^b-8:26(-30), yang masing-masing mulai dengan ringkasan kegiatan Yesus, lalu panggilan dan perutusan para Rasul, dan pada akhirnya penolakan Yesus, pertama-tama oleh para pemimpin bangsa, lalu oleh rakyat jelata, dan akhirnya oleh para murid sendiri.⁴¹ Perikopa perempuan Siro-Fenisia merupakan bagian dari 6:6^b-8:26. Dalam bagian ini sesudah ring-

kasan karya Yesus, panggilan dan perutusan para murid (6:6^b-13) dan sebelum pernyataan kebutaan para murid (8:11-21.22-26) ada dua perbanyakkan roti (6:32-35 dan 8:1-10).⁴² Di antaranya ada kisah mengenai badai di danau (6:46-56), ajaran mengenai adat-istiadat Yahudi, perihal ketahiran (7:1-23), *perempuan Siro-Fenisia* (7:24-30), penyembuhan orang tuli di Dekapolis (7:31-37). Kisah mengenai badai di danau barangkali dalam tradisi sudah bertalian dengan perbanyakkan roti yang pertama (band. Yoh 6:1-15.16-21). Maka barangkali boleh dikatakan, bahwa dengan kedua perbanyakkan roti ditunjuk tema keselamatan yang diberikan oleh Allah. Jadi kisah perempuan Siro-Fenisia ditempatkan dalam konteks keselamatan, di antara penolakan adat-istiadat yahudi dan penyembuhan seorang non-yahudi. Kiranya kedua “tema” itu menentukan kisah perempuan Siro-Fenisia: Penyembuhan seorang non-yahudi secara eksplisit dihubungkan dengan agama Yahudi. Namun dengan demikian *tidak* mau dikatakan, bahwa agama yahudi, dan khususnya bangsa yahudi, telah definitif ditolak dan dengan demikian jalan kepada bangsa-bangsa non-yahudi telah terbuka. Juga Markus berpegang teguh pada prinsip, bahwa “keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (Yoh 4:22).

Markus mencoba menggambarkan Yesus sebagai Mesias yang membawa keselamatan. Mengapa ia membuatnya di sini dalam konteks ketegangan yahudi-kafir? Banyak orang berpendapat bahwa alasannya ialah memberikan suatu landasan bagi misi antara bangsa-bangsa bukan-yahudi.⁴³ Tetapi pada waktu Markus menulis Injilnya itu sudah lama bukan soal lagi. Namun dari surat-surat Paulus jelaslah bahwa dengan demikian tidak dihapus ketegangan antara yahudi dan non-yahudi. Ketegangan itu malah lebih besar waktu dan sesudah perang besar (‘Perang yahudi’, 66-74).⁴⁴ Berarti bahwa ketegangan itu juga sangat real untuk jemaat Markus. Kiranya maksud 7:24-30 (7:1-37) ialah menempatkan Yesus dalam situasi ketegangan itu. Markus tidak mau menerangkan dan menyelesaikan problem itu, tetapi memperlihatkan bagaimana Yesus bersikap dalam situasi seperti itu. Maka sebaiknya diterima, bahwa Markus di sini memasukkan bahan yang diterima sendiri dari tradisi.⁴⁵ Ia memasukkannya tanpa komentar untuk menampilkan Yesus sebagai Mesias keselamatan.

Arti bagi kita

Sekarang, khususnya di Indonesia, tidak ada ketegangan antara orang yahudi dan yang bukan-yahudi. Tetapi perbedaan agama jelas ada, bahkan perbedaan denominasi dalam satu agama. Padahal perikopa mengenai perempuan Siro-Fenisia menjelaskan bahwa agama harus dibedakan dari iman. Yesus dan perempuan itu berbeda agama, tetapi satu dalam iman. Memang tidak dikatakan apa-apa mengenai agama perempuan itu. Tetapi dalam kebudayaannya pasti ada unsur keagamaan juga. Dan itu pasti sangat berbeda dengan Yesus. Namun mereka satu iman. Sebab kedua-duanya, Yesus dan perempuan itu, sama-sama menerima rencana dan sejarah keselamatan Allah. Juga di sini Yesus tampil sebagai orang beriman, sama seperti dalam 9:23 (lih. juga Ibr 12:2). Iman itu diungkapkan dalam agama. Dan dalam pengungkapan itu ada perbedaan. Tetapi iman itu satu antara semua orang yang “menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh” (Ibr 10:22), lebih-lebih kalau mereka sama-sama menamakan diri orang kristiani.

Dan janganlah prioritas Israel sekarang diterapkan pada Gereja: *Extra Ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan). Prioritas Israel adalah tetap prioritas pilihan Allah. Hendaklah Gereja tetap sadar, bahwa “telah dicangkokkan pada pohon zaitun sejati”, yakni bangsa yang dipilih Allah sebagai awal sejarahnya dengan manusia

(Rom 11:24). Konkretnya, hendaknya tetap sadar, bahwa Gereja – lebih-lebih Gereja sebagai organisasi – bukanlah titik-awal dan sumber keselamatan. Hendaklah senantiasa dikenangkan kembali sejarah keselamatan Tuhan, dan menempatkan Gereja di dalamnya. Dan dengan demikian secara konkret mengakui relativitas Gereja sendiri.

Kalau demikian, maka karya misi juga tidak akan menjadi penanaman Gereja, melainkan pembagian iman. Dialog mengganti kristenisasi. Tentu saja dialog yang jujur, artinya dialog yang mengakui kebebasan orang lain, tetapi sekaligus berani mengakui akar-akar iman dalam sejarah keselamatan Tuhan. Dialog iman, artinya dialog dalam ketaatan kepada firman Tuhan. Iman yang historis, yang percaya bahwa Tuhan telah menyatakan diri secara konkret, khususnya dalam Yesus dari Nasaret. Tetapi itu iman. Agama lain. Agama adalah ajaran (dogma), kebaktian (ritus) dan organisasi. Semua itu perlu untuk dapat mengungkapkan iman dengan baik. Tetapi semua itu bukan iman. Yesus sendiri dalam Mrk 7:18-19 membedakan antara ‘masuk’ dan ‘keluar’, antara ‘lahiriah’ dan ‘batiniah’. Perbedaan itu juga melandasi percakapannya dengan perempuan Siro-Fenisia. Dan tetap berarti bagi semua orang yang beragama.

KEPUSTAKAAN

Derrett, J.D.M

Law in the New Testament: The Syro-phoenician woman and the centurion of Capernaum, *NovT* 15(1973)161-186

Eynde, S. van den

When a teacher becomes a student. The challenge of the syrophoenician woman (Mark 7:24-31), *Theol* 103(2000)274-279

Focant, C.

Mc 7,24-31 par. Mt 15,21-29: critique des sources et/ou étude narrative, dlm C.Focant (ed), *The Synoptic Gospels*. Univ.Press/Peeters, Leuven 1993

Gnanadason, A.

Jesus and the Asian woman; a post-colonial look at the syro-phoenician woman/canaanite woman from an Indian perspective, *StWorldChrist* 7(2001)162-177

Gnilka, J.

Das Evangelium nach Markus (EKK II/1), Benziger/Neukirchener, Einsiedeln usw./Neukirchen-Vluyn, 1978

Guelich, R.A.

Word Biblical Commentary, Vol.34^A: Mark 1-8:26, Word Books Publisher, Dallas-Texas, 1989

Kern, K.

Jesus und die heidnische Frau, *GuL* 77(2004)380-387

Kertelge, K.

Die Wunder Jesu im Markusevangelium, Kösel, München 1970

Klamer, W.

Het verhaal van een exorcisme: Marcus 7,24-31, *TvT* 30(1990)117-145

Malina, Br. – Rohrbaugh, R.L.

Social Science Commentary on the Synoptic Gospels, Fortress press, Minneapolis 1992

- Pesch, R.
Das Markus-evangelium, (HThKNT) I. Teil, Herder, Freiburg usw., 1976
- Pokorny, P.
 From a puppy to the child. Some problems of contemporary biblical exegesis demonstrated from Mark 7,24-30/Matt 15,21-8, *NTS* 41(1995)321-337
- Ringe, Sh.
 A gentile woman's story. Dlm: Ann Loades (ed.), *Feminist Theology. A Reader*, SPCK/John Knox Press, Westminster, 1991, hlm 49-57
- Schenke, L.
Das Markus-evangelium, Kohlhammer, Stuttgart usw., 1988
- Schmeller, Th.
 Jesus im Umland Galiläas. Zu den markinischen Berichten von Aufenthalt Jesus in de Gebieten von Tyrus, Caesarea Philippi und der Dekapolis, *BiblZ* 38(1994) 44-66
- Schmithals, W.
Das Evangelium nach Markus, Kapitel 1-9, I, Gütesloher/GerdMohn – Echter, 1979
- Schweizer, E.
The Good News according to Mark, SPCK 1971
- Steinmetz, Fr.-J.
 Jesus bei den Heiden. Aktuelle Überlegungen zur Heilung der Syrophönizierin, *GuL* 55(1982)177-184
- Sugirtharajah, R.S.
 The Syrophoenician Woman, *ExpT* 98(1986-87)13-15
- Theissen, G.
The first Followers of Jesus. A Sociological Analysis of the Earliest Christianity, SCM 1978
- *Miracle Stories of the Early Christian Tradition*, T&T Clark, Edinburgh 1983
 - Lokal- und Sozialkolorit in der Geschichte von der syrophönikischen Frau (Mk 7,24-30), *ZNW* 75(1984)202-225 (band. *Gospels in Context*, hlm 61-80)
 - *The Gospels in Context*, T&T Clark, Edinburgh 1992

¹ Dalam tulisan para rabbi ditemukan kata-kata seperti ini: “Makan bersama seorang penyembah berhala, sama dengan makan bersama seekor anjing”; lih. H.L.Strack-P.Billerbeck, *Kommentar zum Neuen Testament aus Talmud und Midrasch*, I: Das Evangelium nach Matthäus, Oskar Beck, München 1922, hlm 725.

² Theissen, *Lokalkolorit* 203 menunjuk pada J.Weiss (1906); tetapi pendapatnya sendiri, 225, bahwa jawaban Yesus muncul dari suatu “prasangka”, tidak terlalu berbeda dengan suatu reaksi emosional.

³ Band. J.Roloff, *Das Kerygma und der irdische Jesus*, Vandenhoeck & Ruprecht, Göttingen 1973, hlm 159-161; lain Sugirtharajah 14: “Her faith does not play a primary role in the episode”

⁴ Pesch 391; untuk sebagian juga Gnllka 291. Lih. Theissen, *Gospels in Context* 64; Guelich 387.

⁵ Guelich 385-6: “The crux of this statement lies more with ‘be filled’ than with ‘first’.”

⁶ Terbedakan dari orang Kartago, yang disebut “Libo-fenisia”; Guelich 385

⁷ Sejumlah naskah memisahkan “Syra” dari “Phoinikissa”, kiranya dalam arti “orang Siria turunan Fenisia”, lain membaca “Fenisia” saja; Guelich 382.

⁸ Hal itu ditonjolkan baik oleh kata *yunani* maupun *Sirofenisia*; Pesch 388. Malina-Rohrbaugh 225: “Her birth information is given because to ancient readers it encoded all of the status information necessary to understand interactions with her”.

⁹ Band. Pierre Grimal (Hrsg.), *Fischer Weltgeschichte* 6: Der Hellenismus und der Aufstieg Roms. Die Mittelmeerwelt im Altertum II, Fischer Bücherei, Frankfurt a M., 1965, hlm 248.252.

- ¹⁰ Lih. Josephus, *The Jewish War* (transl. G.A. Williamson), Penguin Books 1967, hlm 169; Schmeller 46..
- ¹¹ Guelich 384; Gnllka 291, menunjuk pada kesaksian Flavius Josephus.
- ¹² *The Anchor Bible Dictionary* 6, Doubleday, New York etc., 1992, 691.
- ¹³ Gnllka 290 berpendapat bahwa kisah asli terjadi di daerah Yahudi; oleh Markus ditempatkan di daerah kafir. Lih. juga Schmeller 57-8: Banyak orang yahudi di daerah itu; Schweizer 152: “semi-gentile region”
- ¹⁴ Band. Josephus, *The Jewish War* (cat. 10) hlm 160: “The town (Zebulon) was very beautiful. The architecture being similar to that of Tyre, Sidon, and Berytos (Beirut)”; lih. juga S.Freyne, *The World of the New Testament*, Veritas Publications, Dublin 1980, hlm 7.
- ¹⁵ E.Schürer, *The history of the Jewish people in the age of Jesus Christ*, II, T&T Clark, Edinburgh, 1979, hlm 75-77.
- ¹⁶ Mungkin kata *klinè* (tempat tidur), dan bukan *krabattos* (balai-balai), juga menunjuk ke arah golongan atas. Lih. Mrk 6:55 dan Gnllka 293; *Fischer Weltgeschichte* 6 (cat.9) hlm 252.
- ¹⁷ Lih. *Fischer Weltgeschichte* 6 (cat.9) hlm 253; juga S.Freyne, *o.c.* (cat. 14) hlm 9-11.
- ¹⁸ E.Schürer, *The history of the Jewish people in the age of Jesus Christ*, I, T&T Clark, Edinburgh, 1973, hlm 274; juga II (cat 15) hlm 91-93
- ¹⁹ Lebih-lebih karena sementara orang dari mereka harus melayani orang Tirus sebagai budak; *The Anchor Bible Dictionary* 6 (cat.12) 691; Schmeller 62
- ²⁰ E.Schürer (cat. 18) hlm 478; juga Schmeller 50: “Grossgaliläa” (Galilea-roya)
- ²¹ Band. Mat 11:21-24, dimana Tirus dan Sidon praktis disejajarkan dengan Sodom.
- ²² Josephus, *The Jewish War* (cat. 10) hlm 160 bicara mengenai tentara yang dikumpulkan jendral Cestius “from the cities. Their skill was inferior to that of the soldiers, but their enthusiastic hatred of the Jews made up for their lack of training”; lih. juga N.T.Wright, *The New Testament and the People of God*. SPCK³ 1996, hlm 302-3.
- ²³ Diskusi panjang dalam Focant 46-50.
- ²⁴ Theissen, Lokalkolorit 224-5 melihat arti kisah ini dalam *prasangka* Yesus sebagai orang Yahudi, yang dalam pertemuan dengan wanita itu diatasi; *Gospels in Context* 79 lebih hati-hati.
- ²⁵ Persoalan (tentu) dilihat dari sudut Yahudi. Di tanah-airnya sendiri perempuan itu akan disebut “turunan Fenisia”, bukan Siro-Fenisia. Sebab *semua* penduduk negeri itu “orang Siria”. Lih. Theissen *Miracles* 126.
- ²⁶ Di sini saya mengikuti pandangan N.T.Wright, khususnya *The New Testament and the People of God*. SPCK³ 1996, hlm 267-8, 272-9, 319-320, 459-64 dan *JESUS and the Victory of God*, SPCK 1996, hlm 191-6, 202-9, 214-20, 309s, 316-9, 461-466. Juga *Who was Jesus?* SPCK 1993, hlm 94-103.
- ²⁷ Begitu masih W.Loader, *Challenged at the boundaries: A conservative Jesus in Mark's tradition*, JSNT 63(1996)45-61.
- ²⁸ Lih. G.I.S.Jackson, ‘Have Mercy on Me’ (JSNT, Suppl. Series 228), Sheffield Academic Press 2002, khususnya hlm 48-59; juga D.N.Hagner, *Word Biblical Commentary, Vol.33^B: Matthew 14-28*, Word Books Publisher, Dallas-Texas, 1995, hlm 441-2; S.L.Love, Jesus, Healer of the Canaanite woman's daughter in Matthew's Gospel: A social-scientific inquiry, *BTB* 32(2002)11-20; J.J.Kilgallen, The Syro-Phoenician woman: ‘Only to the house of Israel’, *ChiSt* 42(2003)212-220; U.Luz, *Das Evangelium nach Matthäus* (EKK I/2), Benziger-Neukirchener 1990, hlm 434-5.
- ²⁹ Bahwa Yesus sendiri di sini – biarpun secara kecil-kecilan – sudah mulai dengan suatu misi antara bangsa-bangsa non-yahudi, tidak dapat dipertahankan. Memang dikatakan, bahwa Yesus “pergi ke daerah Tirus” (ay 24), dan nanti juga pulang “melalui Sidon”. Tetapi “ia tidak mau bahwa orang mengetahuinya”. Yesus *mengundurkan diri*. Mengapa, tidak dikatakan. Tetapi jelas bahwa Yesus tidak pergi ke daerah itu untukewartakan Injil. Malahan, mungkin Ia hanya tinggal di perbatasan Galilea, di mana memang ada banyak orang non-yahudi. Schmeller 58: Ia melarikan diri; band. Guelich 384; Pesch 387.
- ³⁰ Lih. St.Schreiber, Cavete canes! Zur wachsenden Ausgrenzungswertung einer neutestamentlichen Metapher, *BZ* 45(2001)170-192; Guelich 386.
- ³¹ Pokorny 324 menyangkal itu dan mengatakan bahwa untuk anjing piaraan dipakai kata *kyndion*. Tetapi pertama-tama kata itu tidak pernah dipakai dalam KS. Dan, kedua, menurut Lidell-Scott (edisi 1953) kedua kata itu sama artinya.
- ³² Kecuali dalam Surat nabi Yeremia, Barukh 6,21, dimana barangkali dimaksud kucing liar.
- ³³ Lih. van den Eynde, Gnanadason dan Ringe. Juga: M.A.Beavis, Women as models of faith in Mark, *BTB* 18(1988)3-9; J.Dewey, The Gospel of Mark, dlm: E.Schüssler-Fiorenza (ed.), *Searching the Scriptures. A Feminist Commentary*, Crossroad, New York 1994, hlm 470-509, 484s; M.Fander, Frauen in der Nachfolge

Jesu. Die Rolle der Frau im Markusevangelium., *Ev.Theol.* 52(1992)413-432, 418-422; J.Gundry-Volf, Spirit, Mercy and the Other, *Theol.Tod.* 51(1994-95)508-523, 515-522.

³⁴ Juga Sugirtharajah, 14: "In Mark, Jesus grants her request not on the basis of her faith but on the manner of her speech. It was her ingenious reply that won her the favour from Jesus"; serupa Theissen, *Gospels in Context* 79-80.

³⁵ Ringe 53

³⁶ Dalam catatan kaki dijelaskan bahwa soal Yahudi-kafir itu terutama dimasukkan oleh Matius.

³⁷ Band. G.B.Caird-L.D.Hurst, *New Testament Theology*, Clarendon, Oxford 1994, hlm 395

³⁸ Bahwa ia "tersungkur di depan kakiNya" (ay 25) dan menyapa Yesus dengan "Tuhan" (ay 28), tidak berbeda dengan sikap Yairus, "kepala rumah ibadat" itu (5:22.35).

³⁹ Begitu Sugirtharajah, 14: "... the woman demonstrated a fresh approach to faith in contradistinction to the legally obsessed Jews". Bagaimana itu dicocokkan dengan kutipan di atas (cat. 3 dan 34)?

⁴⁰ Begitu Klamer 139-141.

⁴¹ Lih. juga Schweizer 137, 384.

⁴² Reaksi Herodes (6:14-29) pada awal bagian ini, kiranya menunjuk pada akhir: pengakuan Petrus

⁴³ Lih. Schmithals 353 *contra* Pesch.

⁴⁴ Schenke 47; Theissen, *First Followers* 94; Schmithals 355.

⁴⁵ Kertelge 151; Schenke 46; Schmeller 60; Schweizer 151: "The story must have been directed from the very beginning to the problem of the relation of the Gentiles to the Jews."